



**BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM
DOKUMENTER *THE MAHUZES* KARYA WATCHDOC IMAGE**

**(FORMS AND FUNCTIONS OF EXPRESSIVE SPEECH ACTS IN THE MAHUZES
DOCUMENTARY FILM BY WATCHDOC IMAGE)**

¹Julisah Izar, ²Rengki Afria & ³Kamiyatein

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi, Gedung G, Jalan Lintas Jambi, Ma-Bulian KM 15
Mendalo, Kec Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi

Pos-el: julisahizar@unja.ac.id, rengki_afria@unja.ac.id, kamiyateingma36@gmail.com

Abstract

This study was aimed to describe the form and function of expressive speech acts in the documentary film THE MAHUZES by Watchdoc Image by using expressive speech act theory. The object of this research is the expressive form of speech contained in the film THE MAHUZES and discussed based on the type and function based on the context of the speech. The method approach in this research used descriptive qualitative with consider and note technique. The results showed that there were threeten (13) data on expressive speech acts in the documentary film THE MAHUZES by Watchdoc Images were divided into one (1) expressive speech act apologies, three (3) expressive speech acts were requested to thank you, two (2) data on expressive speech acts are welcomed, four (4) data on speech acts of settlement decisions, two (2) data on expressive speech acts shows sympathy, and one (1) data on expressive speech acts is requested for gratitude. The speech act function contained in this documentary film is a function that is adapted to the context of the ongoing speech that is a function to express forgiveness for intentional or unintentional mistakes, a function to express gratitude for one's good deeds and function as a statement of disappointment over something.

Keywords: Documentary films, speech acts, expressive speech acts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film dokumenter THE MAHUZES karya Watchdoc Image dengan menggunakan teori tindak tutur ekspresif. Objek penelitian ini adalah bentuk tuturan ekspresif yang terdapat di dalam film THE MAHUZES dan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsinya berdasarkan konteks tuturan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tigabelas (13) data mengenai tindak tutur ekspresif di dalam film dokumenter THE MAHUZES karya Watchdoc Image yang terbagi menjadi satu (1) data tindak tutur ekspresif memberi maaf, tiga (3) data tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, dua (2) data tindak tutur ekspresif mengeluh, empat (4) data tindak tutur mengekspresikan kemarahan, dua (2) data tindak tutur ekspresif menunjukkan simpati, dan satu (1) data tindak tutur ekspresif mengucapkan syukur. Adapun fungsi tindak tutur yang terdapat pada film dokumenter ini adalah fungsi yang disesuaikan dengan konteks tuturan yang sedang berlangsung yaitu fungsi untuk menyatakan pemberian maaf atas kesalahan yang disengaja atau yang tidak disengaja, fungsi untuk menyatakan terima kasih atas perbuatan baik seseorang dan fungsi sebagai pernyataan kecewa atas sesuatu.

Kata kunci: Film dokumenter, tindak tutur, tindak tutur ekspresif.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu melakukan kegiatan berkomunikasi

sebagai salah satu kebutuhannya untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komunikasi merupakan proses penyampaian

informasi dari satu atau kelompok manusia. Dalam menyampaikan informasi, manusia mempunyai banyak cara atau media dan bersifat kondisional sesuai dengan kebutuhannya. Salah satunya melalui media audio visual.

Film adalah salah satu media penyalur informasi yang bersifat audio visual. Dengan berbagai *scene* dan topic pembahasan tertentu membuat film menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada para penikmat film. Selain itu film dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau analisis tindak tutur.

Film dokumenter karya Watchdoc Image yang berjudul THE MAHUZEs memiliki tindak tutur ekspresif yang dapat memberi kesan tertentu ketika dinikmati. Film dokumenter THE MAHUZEs merupakan salah satu bagian dari film dokumenter Ekspedisi Indonesia Biru karya Watchdoc Image, sebuah akun Youtube pembuat konten dengan fokus utama konten yang membahas mengenai aneka fenomena masyarakat di Indonesia. Tindak tutur ekspresif ditampilkan melalui ujaran para masyarakat yang ada di dalam film dokumenter ini akan membuat penonton seolah bisa merasakan keadaan mereka, para masyarakat yang didokumentasikan.

Pada film dokumenter tersebut terdapat percakapan antara penutur dan lawan tutur dengan berbagai keadaan. Dalam percakapan yang sedang berlangsung ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, fungsi dari tindak tutur tersebut, dan strategi tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang merepresentasikan pernyataan-pernyataan psikologis penuturnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film dokumenter THE MAHUZEs karya Watchdoc Image dengan menggunakan teori tindak tutur ekspresif.

LANDASANTEORI

Tindak Tutur Ekspresif

Leech (dalam Murti, 2018: 22-23) juga membagi tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa bentuk, yaitu (1) Asertif, yaitu tindak tutur yang melibatkan pembicaraan pada kebenaran yang sesuai dengan keadaan yang sedang diekspresikannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, menuntut, dan melaporkan. Bentuk ilokusi seperti ini bersifat netral jika ditinjau dari segi kesopansantunan. (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang bermaksud untuk menimbulkan efek melalui tindakan. Misalnya menasehati, memohon, meminta, dan menganjurkan. (3) Komisif, yaitu tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang,. Misalnya yaitu menawarkan, memanjatkan doa, dan bersumpah. (4) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau memberi tahu sikap psikologis pembicara. Misalnya, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, memuji, mengucapkan selamat, dan sebagainya. (5) Deklaratif, yaitu tindak tutur yang berpotensi menyebabkan adanya relasi yang terjalin baik antara isi proporsional dan realitas yang terjadi. Misalnya, menentukan, menjatuhkan hukuman, memberi nama, dan sebagainya.

Menurut Rustono (2000) terdapat beberapa bentuk tindak tutur ekspresif, diantaranya yaitu tuturan memuji, mengeluh, mengkritik, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung.

Chamalalah (dalam Juanda, 2018:16) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif disebut juga tindak tutur evaluatif. Berdasarkan maknanya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) *literal speech act* merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan maksud yang sama dengan makna kata yang menyusunnya, dan (2) *non-literal speech act*

merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan maksud yang tidak sama atau berlawanan dengan makna kata yang menyusunnya (Yule dalam Siti, 2012:125).

Film

Menurut Miyarso (2009: 1) film merupakan sekumpulan gagasan, ide, pesa, atau kejadian apapun yang dibuat dan dapat ditayangkan dengan teknologi audio visual gerak. Hal-hal yang ada di sekitar manusia secara nyata disebut dengan dokumentatif, sedangkan hal-hal yang berupa fiktif dalam film menggunakan teknik imajinasi dalam prosesnya.

Film dokumenter *THE MAHUZES* dipublikasikan pada tanggal 29 Agustus 2015. Film ini mendeskripsikan keadaan Papua yang berada di tengah konflik sengit antara industri kelapa sawit dan masyarakat adat. Sejak Papua resmi bergabung pada tahun 1969, ada tujuh perusahaan kelapa sawit yang terhitung sampai tahun 2005. Namun pada tahun 2014, jumlah perusahaan telah naik ke angka 21 perusahaan, dengan 20 perusahaan lainnya yang sedang dalam tahap siap beroperasi.

Di tengah suasana konflik yang sengit, maka diluncurkan program sawah satu juta hektar, yang terintegrasi dalam program Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE). Ide utamanya adalah menjadikan Papua sebagai lumbung beras dan energi sebagai bagian dari kepentingan ekspor. Ide ini mengingatkan masyarakat pada program 'cultuur stelsel' di masa colonial Belanda, di mana Jawa dan Sumatera dijadikan sebagai lahan perkebunan komoditas yang dibutuhkan dunia, seperti tebu, kopi, dan karet. Secara garis besar film ini memperlihatkan dampak kebijakan atas konflik tersebut terhadap hutan sebagai ladang perburuan dan basis ekonomi orang Papua.

Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang terait dengan penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial "Adit Sopo Jarwo" sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA* yang ditulis oleh Shinta Mahadewi Buono pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut ditemukan sebanyak 36 data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif yang berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif meminta maaf, memberi maaf, memberi pujian, berterima kasih, memberikan pujian, dan mengucapkan selamat.

Penelitian sejenis berjudul *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Intouchables Karya Olivier Nakache dan Éric Toledano* diteliti oleh Frima Arofatu Rochmah (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Intouchables* Karya Olivier Nakache dan Éric Toledano didominasi oleh tindak tutur langsung literal dengan fungsi untuk menunjukkan kemarahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan subjek atau objek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data yang berasal dari tuturan masyarakat yang ada di dalam film dokumenter *THE MAHUZES*. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian, yaitu analisis tindak tutur ekspresif dalam film dokumenter *THE MAHUZES*.

Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu meliputi tahap deskripsi yang melalui proses pemahaman persoalan dan temuan data yang berupa

satuan kata, frasa, dan kalimat dalam tuturan masyarakat yang ada di dalam film dokumenter yang dianalisis. Tahap selanjutnya adalah tahap klasifikasi. Setelah melalui tahap deskripsi, data yang ditemukan akan dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk tuturan ekspresif seperti meminta maaf, mengucapkan terima kasih, memberi maaf, menyalahkan, menunjukkan simpati, mengekspresikan kemarahan atau mengeluh, dan mengucapkan syukur. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap analisis. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan permasalahan yang terjadi di dalam konteks film dokumenter tersebut untuk mengetahui apa makna yang terdapat di dalam tuturan. Pada tahap selanjutnya adalah interpretasi data yang telah dianalisis akan dipahami dan ditafsirkan kembali sesuai dengan teori yang ada, dan selanjutnya sebelum disimpulkan, data yang dianalisis dan diinterpretasi akan dievaluasi kembali agar memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap yang terakhir adalah tahap kesimpulan. Pada tahap kesimpulan, hasil penelitian yang telah dievaluasi akan ditarik kesimpulannya secara garis besar.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data, peneliti menemukan data yang didominasi oleh tuturan ekspresif. Dikarenakan film ini merupakan jenis film dokumenter yang tidak direkayasa dalam proses pengambilan *scene* maupun percakapan, maka dialog antar masyarakat pun hanya sedikit yang dapat diidentifikasi karena cenderung memakai bahasa daerah mereka sehari-hari.

Setelah diklasifikasi, peneliti menemukan data berupa enam (6) bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu mengucapkan terima kasih, memberi maaf, meminta maaf, menunjukkan simpati, mengekspresikan kemarahan, dan mengucapkan syukur.

Klasifikasi data ini merupakan hasil dari penggolongan data yang sudah direduksi berupa bentuk tuturan ekspresif.

Berikut table jumlah tuturan ekspresif dalam film dokumenter THE MAHUZE karya Watchdoc Image:

No.	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Data
1.	Tindak Tutur Ekspresif Memberi Maaf	1
2.	Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima kasih	3
3.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh	2
4.	Tindak Tutur Mengekspresikan Kemarahan	4
5.	Tindak Tutur Ekspresif Menunjukkan Simpati	2
6.	Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Syukur	1

a. Tindak Tutur Ekspresif Memberi Maaf

Tindak tutur ekspresif memberi maaf terjadi pada *scene* ketika adanya upacara adat di marga Mahuze yang terlibat persengketaan. Tuturan ekspresif sendiri memang memiliki fungsi untuk menyatakan evaluasi mitra tutur sesuai dengan konteks tuturan yang sedang terjadi. Pada menit ke 14:51, terlihat bahwa ada prosesi secara tidak langsung meminta maaf namun kalimat itu tidak diucapkan, hanya dilakukan dengan sentuhan tangan dan berpelukan. Namun pemberian maaf dilakukan dengan saling berbincang, seperti tuturan (1) berikut ini:

Ibu : *Besok jangan terjadi lagi*
 Bapak : Orang tua tinggalkan kita hal tidak baik (batas tanah tidak jelas).
 Kami anak-anak tidak bersalah.
 Ibu : *Ya, sudah selesai.*

Dalam tuturan tersebut, konteks pembicaraan mengarah kepada persengketaan lahan di wilayah mereka. Setelah anggota marga saling bersitegang, kepala suku mengadakan prosesi adat untuk saling mendamaikan suasana. Ritual tersebut merupakan ritual perdamaian antar marga tentang batas tanah adat. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur memberi maaf dan menerima permintaan maaf dari mitra tuturnya.

Tuturan tersebut memiliki fungsi untuk menyatakan pemberian maaf dan merasa maklum atas kesalahan yang telah diperbuat oleh marga-marga yang saling bersitegang. Fungsi dari tuturan dalam konteks data (1) juga memberi harapan kepada mitra tutur bahwa masih ada jalan perdamaian dan masa depan yang baik bagi anak cucu mereka kelak.

b. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima kasih

Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih terjadi karena beberapa faktor, diantaranya disebabkan karena mitra tutur mau melakukan hal yang diminta oleh penutur, mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas kebaikan hati mitra tutur, dan lain sebagainya. Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih terdapat pada data tuturan (2), (3), dan (4) :

Bapak : Tapi orang tua yang menyulitkan kita. Akhirnya bisa terjadi seperti ini (konflik antar marga). Persoalan harus memperdulikan upaya mencari perdamaian.

Ibu : Amin
 Bapak: Supaya ke depan semua baik. Generasi selanjutnya tidak seperti kita.
 Ibu : *Terima kasih.*

Percakapan di atas terjadi masih dalam konteks yang sama dengan data tuturan (1). Permasalahan atau persengketaan tanah dan konflik antar marga sudah menjadi hal yang selalu ada di tanah Merauke. Meskipun telah ada upaya perdamaian antar pihak, namun konflik tersebut dapat dibangkitkan lagi dengan berbagai alasan dan permasalahan

Fungsi dari tuturan *terima kasih* diberikan oleh mitra tutur sebagai wujud rasa syukur dan penghargaannya kepada penutur karena telah berusaha bersabar dan memberi nasehat yang berguna bagi kehidupannya sehingga pada masa yang akan datang keadaan dan jalinan komunikasi antar marga akan berjalan dengan baik.

Data tuturan (3)

Darius : Marga lain mereka mau kasih (tanahnya) itu terserah. Tapi kalau kita marga Mahuzes tidak. Kami punya dusun biar tinggal sampai turun temurun. *Terima kasih Bapak.*

Tuturan (3) terjadi pada saat kegiatan menebang pohon sagu oleh marga Mahuze. Kepala suku, Darius, mengucapkan terima kasih atas perhatian Watchdoc Image yang bersedia untuk menyoroti semangat juang marga Mahuze dalam mempertahankan tanah adat mereka dari perusahaan. Sebagai kepala suku Mahuze; suku yang menentang keras kontrak tanah adat dan jual beli tanah adat, tanggung jawab yang diemban oleh Darius sangat besar.

Fungsi tuturan tersebut adalah sebagai rasa apresiasi yang tulus darinya

kepada tim Watchdoc Image yang telah mendokumentasikan semangat perlawanan suku Mahuze yang tetap menjaga kelestarian alam. Dengan adanya media yang memperhatikan dan membantu perjuangan mereka, hal ini akan menambah semangat dan solidaritas marga dalam mempertahankan idealism yang mereka miliki.

Data tuturan (4)

Kepala marga : Kami minta supaya alat (penggusur tanah) kasih keluar.

Karyawan : Ya intinya ini alat kami bawa keluar bapak *tho*. Terima kasih bapak dorang terima kasih banyak.

Pada data tuturan (4), terdapat perdebatan antara karyawan perusahaan yang membawa alat penggusur tanah untuk membuka lahan perusahaan. Tanah yang sedang dikerjakan itu merupakan tanah adat Mahuze dan belum mendapat persetujuan namun sudah menjadi wilayah kerja perusahaan karena ada batas patok tanah di wilayah tersebut. Akhirnya setelah perdebatan panjang, karyawan tersebut bersedia untuk keluar dari wilayah hutan dan berterima kasih karena telah diingatkan oleh masyarakat.

Fungsi dari tuturan (4) adalah sebagai rasa terima kasih atas kesediaan kepala marga mengingatkan perbuatannya yang dinilai melewati batas. Meskipun ia bekerja untuk perusahaan, namun ia merasa beruntung dan berterima kasih kepada masyarakat karena diingatkan dengan cara yang baik mengenai pekerjaan mereka yang menyalahi SOP dan hukum adat yang berlaku.

c. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menunjukkan psikologi penuturnya. Tuturan ekspresif mengeluh

berbeda dengan tuturan mengekspresikan kemarahan. Ketika mengeluh, intonasi yang digunakan akan berbeda karena menggunakan nada pelan dan tidak tinggi sehingga emosionalnya tidak terlalu terlihat. Tindak tutur ekspresif mengeluh terdapat pada data tuturan (5) dan tuturan (6) :

Data tuturan (5)

Wartawan : Tenaga kerja ada?

Efraim : *Aduh tenaga kerja juga sekarang sangat sulit. Karena semua tenaga kerja kan dari kaum petani. Mereka semua sudah punya lahan. Sendiri sudah punya traktor. Ya dia pasti memilih menggarap lahannya sendiri. Kalau menjadi buruh sudah sangat-sangat susah.*

Data tuturan (6)

Wartawan: Secara pengairan, mungkin tidak di Merauke untuk 1,2 juta hektare dalam tiga tahun?

Irawan: Tiga tahun kayaknya tidak Pak.

Wartawan: Apa faktornya?

Irawan: *Faktornya yang jelas khususnya di Kurik dia cuma mengandalkan air tadah hujan. Artinya kita bicara apa adanya Pak di lapangan. Daripada kita tidak bicara apa adanya kan kita juga masyarakat susah.*

Data tuturan (5) dan (6) berada dalam konteks yang sama namun dalam *scene* yang berbeda. Adanya kebijakan untuk menjadikan Merauke sebagai lumbung pangan nasional yang mengharuskan garapan 1,2 juta hektar sawah dalam waktu 3 tahun membuat pihak terkait di Merauke merasa pesimis.

Tindak tutur ekspresif mengeluh ini disampaikan oleh Dinas Pertanian Papua dan Petugas Pengairan yang mempunyai wilayah kerja yang berkaitan dengan

kebijakan tersebut. Secara realita, sangat sulit mencari buruh tani yang mau menggarap sawah pemerintah dan sangat sulit mengatur irigasi di Kurik, Merauke karena air untuk pertanian hanya bisa mengandalkan curah hujan.

Fungsi dari tuturan (4) dan (5) adalah mencurahkan kesedihan hati penutur karena tugas yang diemban oleh mereka tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuan di lapangan. Hal ini membuat berbagai keluhan ada di kalangan masyarakat karena tentu saja program yang akan direalisasikan oleh pemerintah tidak dapat berjalan sesuai dengan sistematika yang ada.

d. Tindak Tutur Mengekspresikan Kemarahan

Secara garis besar, tindak tutur mengekspresikan kemarahan berada pada pertengahan film yang menampilkan sisi perjuangan marga Mahuze mempertahankan tanah adat dari perusahaan. Bentuk tindak tutur ini digunakan sebagai upaya menunjukkan adanya kesungguhan dalam perjuangan dan keprihatinan marga Mahuze pada kondisi serta suasana kehidupan mereka yang terganggu akibat adanya perusahaan tersebut. Tindak tutur mengekspresikan kemarahan terdapat pada data sebagai berikut:

Data tuturan (7)

Penduduk : *Jangan sampai kita hidup lapar di atas tanah sendiri. Perusahaan tidak mau lihat kita*

Wartawan : *Sudah berapa hektar hutan yang dibongkar Pak*

Penduduk : *Itu 30-an lebih*

Wartawan : *30-an hektar ya*

Penduduk : *30-an lebih*

Wartawan : *Selama ini untuk apa hutan itu Pak*

Penduduk : *Mereka upayakan untuk menanam kelapa sawit.*

Konteks tuturan pada data tuturan (7) terjadi ketika penduduk yang sedang diwawancarai pulang dari memancing ikan. Tuturan mengekspresikan kemarahan itu merepresentasikan keadaan masyarakat adat yang terhimpit ketika perusahaan kelapa sawit berdiri di daerah mereka. Beberapa tahun silam sebelum perusahaan berdiri, air di sungai masih jernih dan bahkan dapat langsung diminum dari sumbernya dan digunakan secara bebas oleh masyarakat. Namun ketika perusahaan sawit berdiri masyarakat harus berhati-hari terhadap pencemaran air. Dampak negatif lainnya juga ada dan dibuktikan saat penduduk sekitar tidak bisa dengan mudah memancing ikan di sungai yang mulai keruh karena pencemaran air.

Fungsi dari tuturan (7) adalah menyatakan kemarahan dan sikap miris terhadap perusahaan yang tidak mencintai alam. Padahal penduduk sekitar sangat bergantung terhadap alam yang asri dan kekayaan flora serta faunanya untuk bertahan hidup. Jika hal ini terus terjadi, maka akan ada lebih banyak dampak buruk dari kegiatan perusahaan di sekitar mereka. Hal inilah yang menyebabkan banyak masyarakat yang marah dan bersikap tidak bersahabat dengan perusahaan yang berdiri di wilayah mereka.

Data tuturan (8)

Perempuan : *Saya minta di tengah-tengah marga ketiga TT yang ada saya minta ada kejujuran di dalam marga. Jujur! Jangan sampai tidak jujur. Hari ini kita bicara begini, besok kita berubah. Saya minta hari ini jujur karena kita sudah kewalahan yang pertama. Tapi kenapa terjadi seperti ini lagi. Berarti ada permainan di*

dalam. betulkah tidak saudara-saudara?

Peserta rapat : Betul... betul

Perempuan : *Saya perempuan tidak mungkin saya mau melakukan itu pasti dari saudara laki-laki yang melakukan hal begitu. Kami perempuan kami ikut. Apa yang laki-laki bicarakan kami tinggal ikut saja. Ada ketidakjujuran di dalam marga akhirnya kami saling tidak senang. Kalau ada saudara laki-laki main serong di belakang dia jual tanah lagi saya minta dia jujur saja. Terbuka saja kami ini juga tahu.*

Konteks tuturan pada data (8) adalah percakapan ketika adanya rapat antar anggota marga. Pasalnya, tuturan tersebut diucapkan ketika terkuak fakta adanya batas tanah adat yang digusur oleh perusahaan dengan dasar bahwa tanah tersebut telah dijual. Padahal dalam marga Mahuze tidak ada yang menyetujui tanah adat untuk digusur dan diberikan kepada perusahaan.

Fungsi tuturan di atas adalah sebagai bentuk amarah dan ketidak-sukaan dari kaum perempuan atas fakta yang telah terjadi di lapangan. Dalam kelompok masyarakat umumnya perempuan hanya akan melakukan sesuatu yang telah disetujui oleh kaum lelaki. Ketika telah terjadi hal yang meresahkan seperti konteks tuturan, maka kaum perempuan pun merasa kesal dan berang. Tuturan di atas dimaksudkan agar ada keterbukaan antar anggota marga sehingga masalah yang dapat diselesaikan dengan baik.

Data tuturan (9)

Penduduk : Itu siapa yang membawa kau pergi ke sana (perusahaan)? Pembongkaraan ini setelah kamu pertemuan (dengan mereka). Kamu dalam rangka apa?

Itu tanah sudah dipalang, kenapa kamu sibuk? Kau jujur. Tidak usah berputar-putar. Saya tau kau itu bagaimana, tanah itu bukan milik kamu pribadi. Semua punya hak!

Masih dalam konteks yang sama, tuturan mengekspresikan kemarahan ini dituturkan oleh seorang penduduk yang mencurigai adanya penghianatan di dalam marga Mahuze. Tuturan ini bermaksud untuk mendesak mitra tuturnya agar mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam peristiwa yang dimaksud.

Fungsi dari tuturan (9) adalah menunjukkan sikap skeptis dan marah ketika ada salah seorang anggota marga yang berusaha untuk menutup-nutupi fakta yang telah terjadi di lapangan. Tuturan di atas memberikan indikasi adanya kecurigaan terhadap salah seorang warga yang memiliki hubungan langsung dengan perusahaan beberapa waktu sebelum peristiwa itu terjadi.

Data tuturan (10)

Penduduk : *Ini kita punya hak! Bukan kita pinjam tidak. Ini kita punya hak tanah biar kita mati*

Tuturan ekspresif yang menunjukkan kemarahan ini terdapat saat penduduk mengetahui tulisan patok penanda tanah adat telah ditumbang dan digusur oleh perusahaan. Ekspresi ini ditunjukkan sebagai rasa kesal dan wujud kesiapan masyarakat untuk membela tanah kelahirannya sampai titik darah penghabisan.

Fungsi dari tuturan di atas adalah mengungkapkan rasa kegusaran yang dirasakan oleh penduduk setelah mengetahui tanahnya akan diambil alih oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena penduduk telah melakukan negosiasi dengan oknum perusahaan namun diabaikan. Akibatnya,

rasa gusar dan kemarahan penduduk pun semakin menjadi-jadi dan menyatakan perlawanan secara terang-terangan.

e. Tindak Tutar Ekspresif Menunjukkan Simpati

Tuturan ekspresif menunjukkan rasa simpati bermaksud untuk memberi semangat dan renungan kepada lawan bicara. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan adanya kesetaraan rasa yang hadir dalam konteks pembicaraan yang sedang berlangsung.

Data tuturan (11)

Penduduk : *Saya mau kasih tau. 35 tahun itu kita hidup bukan dalam kesenangan tapi kesengsaraan. Saya kasih tau, 35 tahun itu kontrak. O tahum saja kita sudah rasakan, 0 tahun.*

Percakapan tersebut terjadi dalam konteks yang sama dengan data (8) dan (9). Untuk meredakan emosi di antara anggota marga, maka seorang lelaki berbicara dengan tuturan ekspresif yang menunjukkan rasa simpatinya. 35 tahun yang disebutkan dalam percakapan tersebut adalah skema kontrak tanah antara perusahaan dan warga. Dengan tujuan persuasif, tuturan tersebut juga melibatkan kalimat yang menggambarkan keadaan warga di sana yang telah menderita setelah perusahaan tersebut berdiri.

Fungsi tuturan tersebut adalah untuk menunjukkan sikap peduli dan rasa simpatinya terhadap tanah adat yang mereka banggakan. Dengan tuturan tersebut, ia berharap adanya kesadaran dari para anggota marga untuk senantiasa menjaga tanah adat mereka dengan cara tidak menyerahkannya kepada perusahaan meskipun dibujuk oleh berbagai hal karena apa yang akan dilepaskan tidak sebanding dengan apa yang akan didapatkan.

Data tuturan (12)

Ketua Marga : *Khusus marga Mahuze besar, kami bisa membela hak kita karena kami pikir anak cucu. Besok kalau tergusur mereka ada yang bisa jadi pegawai ada yang tidak bisa Pak. Yang tidak bisa ini mereka mau dapat bahan lokal darimana untuk bangun rumah? Itu yang kita berpikir.*

Data tuturan (12) merupakan nukilan percakapan antara wartawan dan ketua marga ketika melihat banyak pohon yang tumbang akibat adanya pembukaan lahan oleh perusahaan, yaitu PT. ACP. Rasa simpati dari ketua marga ini diungkapkan karena ia merasa prihatin jika di masa depan anak cucu Mahuze tidak bisa bertahan di wilayahnya sendiri.

Tuturan di atas memiliki fungsi untuk menunjukkan rasa simpatinya terhadap nasib masa depan anak cucu marga Mahuze apabila hutan mereka dibabat habis-habisan. Menurutnya, masa depan ideal bagi marga Mahuze adalah menjaga tanah adat dan hidup dari alam yang terjaga. Maka ia pun menunjukkan rasa simpatinya untuk anak cucu dengan cara mempertahankan tanah adat yang saat ini mereka miliki.

f. Tindak Tutar Ekspresif Mengucapkan Syukur

Tindak tutur ekspresif mengucapkan syukur terdapat pada bagian akhir cerita perjuangan Mahuze dalam mempertahankan tanah adat. Tindak tutur ekspresif mengucapkan rasa syukur dituturkan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas peristiwa yang biasanya membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia.

Data tuturan (13)

Niko Rumbayan : *karena itu ya Bapa pada kesempatan ini seluruh anggota marga*

Mahuze menunjukkan rasa kepedulian dan perjuangan untuk melindungi tanah, hutan, rawa, dan seluruh sumber kehidupan bagi kelangsungan hidup seluruh marga Mahuze

Data tuturan (13) terjadi ketika seluruh marga Mahuze mengetahui bahwa perusahaan telah mengambil tanah mereka dengan cara mengadu domba antar anggota marga. Oleh sebab itu, setelah terungkap adanya praktik penguasaan tanah tanpa persetujuan seluruh anggota marga maka mereka mengadakan acara syukuran di gereja dan berdoa untuk hidup damai mereka.

Tuturan di atas memiliki fungsi untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas perdamaian yang mereka miliki. Meskipun marga Mahuze masih tetap melanjutkan perjuangan untuk menjaga tanah adat, namun acara syukuran dan doa bersama yang mereka gelar tetap dilaksanakan sebagai bentuk rasa terima kasih atas kasih sayang Tuhan dalam hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur ekspresif dalam film dokumenter THE MAHUZE karya Watchdoc Image, data yang terkumpul dianalisis secara terpadu dengan menentukan jenis tindak tutur ekspresif dan fungsi tuturan tersebut dalam *scene* yang ada di dalam film. Peneliti menemukan sebanyak tigabelas (13) data mengenai tindak tutur ekspresif di dalam film tersebut yang terbagi menjadi satu (1) data tindak tutur ekspresif memberi maaf, tiga (3) data tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, dua (2) data

tindak tutur ekspresif mengeluh, empat (4) data tindak tutur mengekspresikan kemarahan, dua (2) data tindak tutur ekspresif menunjukkan simpati, dan satu (1) data tindak tutur ekspresif mengucapkan syukur.

Fungsi tindak tutur ekspresif di dalam film dokumen THE MAHUZE karya Watchdoc Image disesuaikan dengan konteks tuturan yang sedang berlangsung. Tindak tutur ekspresif memberi maaf memiliki fungsi untuk menyatakan pemberian maaf atas kesalahan yang disengaja atau yang tidak disengaja. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih berfungsi untuk menyatakan terima kasih atas perbuatan baik seseorang. Tindak tutur ekspresif mengeluh diucapkan untuk menyatakan rasa lelah karena suatu hal. Tindak tutur mengekspresikan kemarahan berfungsi sebagai pernyataan kecewa atas sesuatu. Tindak tutur ekspresif menunjukkan simpati menunjukkan adanya rasa kepedulian. Sementara tindak tutur ekspresif mengucapkan syukur diucapkan untuk menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofatu Rochmah, F. (2016). "Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Intouchables* Karya Olivier Nakache dan Éric Toledano". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Buono, Shinta Mahadewi. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial "Adit Sopo Jarwo" sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online). Diunduh melalui laman

- <https://eprints.ums.ac.id> pada 01 April 2020
- Juanda, dkk. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Man Pinrang. *Pendidikan*, 1(1), 11–24.
- Miyarso, Estu. (2009). *Developping of Interractive Multimedia for The Study of Cinematography*. Thesis. Yogyakarta.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32. doi:10.31540
- Rustono. (2000). *Pokok-pokok pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saifudin, A. (2018). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15 (1), 1-1.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.